

Analisis Harga Kakao Pekan Kedua Juli 2014

Kakao, (7 Juli – 11 Juli 2014)

Pekan kedua Juli 2014, beberapa *soft commodity* yang ditransaksikan di bursa berjangka (*futures*) terlihat bergerak landai, termasuk kakao. Salah satu pemicunya, menurut perkiraan International Cocoa Organization (ICCO), produksi kakao dunia pada 2014 dikhawatirkan jatuh dan permintaan diprediksi hanya berada dalam kisaran 115.000 ton. Di Tanah Air, sebagai salah satu sentra produsen kakao dunia, harga sepanjang pekan kedua terlihat terus melemah. Pada awal perdagangan di pasar spot Makassar misalnya, Senin (7/7), kakao ditransaksikan pada level Rp 30.656 per kg dan pada akhir pekan, Jumat (11/7) berada dalam kisaran Rp 29.962 per kg.

Sementara itu, di bursa ICE Futures USA, kakao ditransaksikan pada level US\$ 3.096 per ton untuk pelepasan September 2014. Harga tersebut ditutup melemah yang tentu dipicu oleh sentimen negatif dari curah hujan di Pantai Gading pada pekan sebelumnya. Potensi peningkatan produktivitas tanaman kakao Pantai Gading pasca turunnya hujan di perkebunan negara tersebut, terpantau menjadi sentimen kuat yang terus menggerus harga kakao. Sentimen negatif dari potensi peningkatan produktivitas kakao Pantai Gading, memberikan tekanan kuat pada pergerakan harga kakao yang sebelumnya telah naik signifikan ke level tertinggi.

Selain faktor curah hujan Pantai Gading, pelemahan harga kakao juga dipicu oleh aksi *profit taking* oleh para investor. Pergerakan harga kakao yang menguat signifikan pada pekan sebelumnya, memicu aksi likuidasi investasi para investor untuk mengambil keuntungan dari gain besar pekan sebelumnya.

Sementara itu, di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ), harga kakao juga bergerak landai pada transaksi Selasa (8/7), yang ditutup pada level Rp 31.280 per kg. Demikian juga di pasar spot Makassar, harga masih terlihat tertekan pada level Rp 30.337 per kg. Di bursa kakao internasional, ICE Futures sebagai barometer kakao dunia, melemah dipicu aksi tunggu sentimen oleh para investor jelang rilis data pengolahan kakao di Eropa. Aksi tunggu sentimen oleh para investor, terpantau memicu harga kakao untuk kembali melemah di Bursa ICE US.

Data terkait pengolahan kakao di Eropa untuk kuartal 2 yang akan rilis pada 10 Juli, membuat investor cenderung melakukan aksi *wait and see*. Sebelumnya, pengolahan kakao di Eropa diprediksi akan naik sebesar 2 persen dibandingkan data tahun sebelumnya. Kecenderungan aksi *wait and see* di bursa, juga diduga menguat akibat belum jelasnya sentimen arahan dari sisi supply dan demand kakao. Pergerakan sentimen terbaru dari sisi *supply* dan demand kakao terpantau sedang berada dalam kondisi yang mengarahkan pada pola yang berbeda.

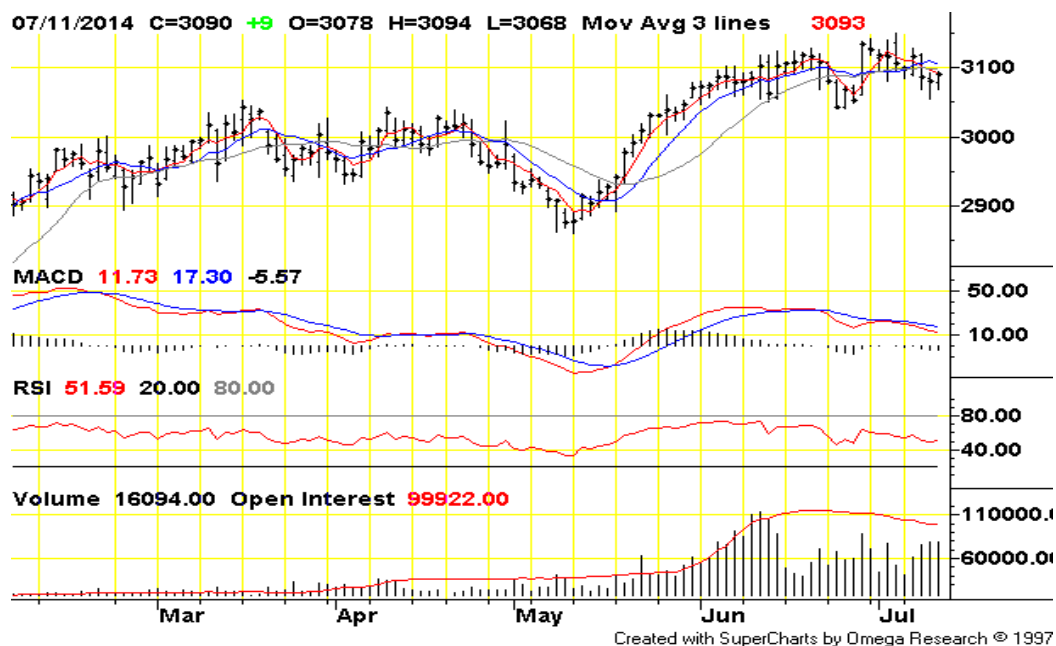
Dari sisi supply, ekspor kakao Pantai Gading yang naik 6,96% dibandingkan data April ke tingkat 975.213 ton pada Mei. Namun, dari sisi demand, permintaan coklat dikabarkan naik 18,2% dalam 9 bulan pertama di periode 2013/2014. Hal tersebut, memicu investor untuk memperkuat sentimen arahan baru dari data pengolahan kakao kuartal 2 di Eropa.

Sementara itu, merujuk pergerakan harga di beberapa sentra produksi kakao dalam negeri, tampaknya fluktuasi harga kakao di bursa internasional belum memengaruhi tekanan harga di

sentra tersebut. Pada perdagangan Rabu (9/7), tercatat harga kakao di pasaran Kota Palu, misalnya, terus meroket seiring dengan permintaan pasar meningkat dan menembus di angka Rp 35.000 per kg. Menurut data Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop) Sulteng, harga kakao sebelumnya sempat bertahan pada kisaran Rp 32.000 per kg. Namun dalam pekan kedua Juli 2014, harga komoditas ekspor tersebut kembali bergerak naik hingga mencapai Rp 35.000 per kilogram. Kenaikan harga kakao di pasaran lokal, dipengaruhi harga di pasar internasional. Harga kakao di pasar internasional memang terus membaik, erat kaitannya dengan produksi kakao di sejumlah negara, termasuk Pantai Gading menurun akibat serangan hama.

Kendati ekspektasi di sentra produsen kakao sangat tinggi, pada transaksi Kamis (10/7), harga kakao di bursa ICE US terpantau ditutup melemah signifikan. Harga berada pada kisaran US\$ 3.087 per ton untuk kontrak September 2014. Pelemahan harga kakao dipicu oleh aksi tunggu sentimen data pengolahan cokelat Eropa dan tekanan sentimen dari supply kakao Pantai Gading. Penumpukan supply kakao Pantai Gading terpantau menahan fundamental positif dari ekspektasi akan defisit persediaan global pada periode 2014/2015 yang sempat melambungkan harga kakao ke level tertinggi 3 tahun pada pekan lalu. Pelemahan tersebut, didasari oleh posisi Pantai Gading selaku salah satu penghasil kakao terbesar global.

Sementara di BBJ, harga kakao pada transaksi Kamis (10/7) bergerak stabil dan berada pada level Rp 30.280 per kg. Kemudian di pasar fisik Makassar sebagai barometer harga kakao dalam negeri terpantau juga melemah pada level Rp 29.827 per kg.



Hingga pada transaksi akhir pekan, Jumat (11/7), di pasar spot dalam negeri, terutama di Makassar, harga bergerak naik tipis ke level Rp 29.962 per kg, sejalan kenaikan harga di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) pada level Rp 30.980 per kg untuk kontrak pelepasan September 2014. Sementara harga kakao di bursa ICE US pada perdagangan pembukaan Jumat pagi (11/7), terpantau kembali ditutup melemah. Pelemahan harga kakao di Bursa ICE US dipicu oleh rilis data pengolahan kakao di Eropa yang telah rilis Kamis sebelumnya.

Data pengolahan kakao yang mengalami pengurangan pada kuartal kedua, terpantau memicu harga kakao untuk melemah di ICE Futures USA. Rilis data yang menyatakan terjadinya penurunan pengolahan kakao hingga 0,7% bila dibandingkan periode yang sama pada tahun 2014 mengindikasikan *demand* kakao melemah di Eropa. Sebelumnya, data pengolahan kakao di Eropa diestimasi akan berada di level peningkatan hingga 2%. Kendati rilis data menunjukkan penurunan pengolahan kakao di Eropa, pergerakan harga kakao terpantau tidak melemah terlalu signifikan. Hal tersebut dilandasi oleh ekspektasi pasar pada potensi peningkatan pengolahan kakao di wilayah lain.